

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir. Landasan teori akan mendeskripsikan teori-teori penelitian mengenai tindak tutur, film, dan Kurikulum 2013. Penelitian terdahulu menjelaskan persamaan dan perbedaan serta hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Kerangka pemikiran yaitu mempetakonsepkan pemikiran peneliti.

A. Landasan Teori

Kajian teori berguna sebagai landas dasar teori yang digunakan oleh peneliti dalam membahas serta menganalisis masalah yang ditelitinya. Peneliti menyusun landasan tersebut berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan tujuan penelitian sehingga memperlihatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji teori dari permasalahan yang ditelitinya. Landasan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Tindak Tutur

Subbab ini terdiri atas, pengertian tindak tutur, pengertian peristiwa tutur, dan jenis-jenis tindak tutur.

a. Pengertian Tindak Tutur

Yule (2014, hlm. 82) mengatakan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang muncul melalui ujaran. Pendapat lain yaitu Searle dalam Rohmadi (2017, hlm. 32), “Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan atau yang lainnya”. Artinya, tindak tutur adalah hasil yang diperoleh melalui suatu kalimat dalam keadaan tertentu serta satuan yang paling kecil dari komunikasi bahasa berupa pernyataan, pertanyaan atau dan lainnya. Arfianti (2020, hlm. 13) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan perilaku tutur yang digunakan oleh pemakai bahasa saat komunikasi berlangsung. Maka dari itu, tindak tutur termasuk kedalam konteks kewacanaan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang muncul saat komunikasi berlangsung dan dalam keadaan tertentu. Tindakan-tindakan dapat berupa pernyataan, pertanyaan, dan lain-lain.

b. Pengertian Peristiwa Tutur

Dalam bertutur sering terjadinya peristiwa tutur, saat peristiwa tutur tersebut akan muncul suatu tindakan yang dihasilkan saat bertutur. Menurut Yule (2014, hlm. 99) mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi menggunakan Bahasa dalam cara-cara konvensional guna mencapai suatu hasil. Kurniawan dan Raharjo (2019, hlm. 16) mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik (bahasa) dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, dan keadaan tertentu.

Leech dalam Kurniawan dan Raharjo (2019, hlm. 15) mengatakan bahwa ada lima aspek yang perlu diperhatikan dalam situasi ujaran, yaitu sebagai berikut.

1) Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)

Istilah-istilah ‘penerima’ (orang yang menerima serta menafsirkan pesan) dan ‘yang disapa’ (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan).

2) Konteks sebuah tuturan

Konteks telah diberi berbagai arti, diantaranya diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki serta disetujui bersama oleh pembicara maupun penyimak dan hal tersebut dapat membantu interpretasi penyimak terhadap hal yang dimaksud pembicara dengan ucapan tertentu.

3) Tujuan sebuah tuturan

Istilah tujuan lebih netral daripada maksud, karena tidak memberatkan penggunaannya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang

berorientasi tujuan. Tiap situasi bahasa/ucapan mengandung maksud tertentu pula sehingga antara pembicara/penulis dan penyimak/pembaca terlibat proses suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

“.... dalam pragmatik kata ‘tuturan’ dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri)”. Arti tuturan dari kutipan tersebut yaitu tindakan yang dihasilkan melalui ucapan.

c. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Searle dalam Rohmadi (2017, hlm. 32) mengatakan bahwa menurut pragmatik terdapat tiga jenis tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi (*the act of saying something*), tindak ilokusi (*the act of doing something*), dan tindak perlokusi (*the act of affecting someone*).

1) Tindak Lokusi

Yule (2014, hlm. 83) mengatakan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar ujaran atau tindakan yang menghasilkan suatu ungkapan bahasa yang mengandung arti. Maksudnya, tindak tutur lokusi itu ujaran yang menghasilkan suatu perbuatan berdasarkan Bahasa yang bermakna. Pendapat lain yaitu Rohmadi (2017, hlm.33) mengatakan, tindak lokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran untuk menjelaskan sesuatu tanpa menimbulkan suatu tindakan. Dengan kata lain, tindak lokusi yaitu perbuatan yang dilakukan berdasarkan ucapan untuk menjelaskan sesuatu tanpa maksud tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, tindak lokusi adalah ujaran yang dituturkan hanya diartikan sebatas makna yang diujarkan penutur tanpa ada maksud atau tujuan dalam tuturannya atau hanya menginformasikan tuturan saja.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Yule (2014, hlm. 82) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Artinya, tindakan-tindakan yang dihasilkan melalui ucapan atau kalimat. Menurut Rohmadi

(2017, hlm. 33), tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk melakukan sesuatu dalam tuturannya selain menginformasikan sesuatu. Maksudnya, tindak tutur ilokusi itu ucapannya memiliki fungsi untuk melakukan tindakan. Searle dalam Rohmadi (2017, hlm. 34) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang diujarkan untuk melakukan sesuatu dengan maksud tertentu. Dengan kata lain, tindak tutur ilokusi adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan maksud tertentu.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yaitu tindakan atau kegiatan yang dilakukan penutur kepada petutur melalui ujaran serta dalam ujaran tersebut memiliki fungsi atau maksud yang terkandung.

Searle dalam Rohmadi (2017, hlm. 34) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis fungsi, yaitu sebagai berikut.

a) Asertif

Asertif adalah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, memberitahukan, melaporkan, menunjukkan, menegaskan, dan menyebutkan.

b) Direktif

Direktif adalah ujaran yang diucapkan oleh penutur dengan maksud agar lawan tutur atau petutur melakukan tindakan yang diujarkan penutur. Misalnya menyuruh, memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, melarang dan menantang.

c) Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya dijadikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, bersedih, mengucapkan terima kasih, berduka cita, mengkritik, dan mengeluh.

d) **Komisif**

Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya agar melakukan segala kegiatan yang diucapkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan, atau mengancam.

e) **Deklaratif**

Deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Rohmadi (2017, hlm. 34) mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk memengaruhi petutur sehingga adanya tindakan setelah penutur bertutur. Dengan kata lain, tindak tutur perlokusi mempunyai peran untuk memengaruhi lawan bicara agar bertindak. Yule (2014, hlm. 84) mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi bergantung pada situasi, kita akan mengucapkan tuturan dengan berpendapat bahwa pendengar akan mengetahui akibat yang anda timbulkan. Maksud pendapat Yule mengenai tindak tutur perlokusi yaitu perbuatan yang dihasilkan akibat tuturan yang diucapkan oleh penutur saat keadaan sedang terjadi.

Berdasarkan pendapat Rohmadi dan Yule, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindakan atau akibat yang ditimbulkan oleh petutur saat penutur bertutur.

2. Film

Subbab yang kedua yaitu film, subbab ini menjelaskan tentang pengertian film, elemen film, serta jenis-jenis film.

Pengertian Film

Film adalah sebuah cerita yang diadegankan oleh manusia untuk menceritakan serta menyampaikan pesan yang ingin ditujukan kepada penonton. Masdudin (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa film sering kali kita mengasosiasikan sebagai sebuah tampilan cerita yang menggunakan media layar yang sangat besar dan berhubungan dengan gedung pertunjukan. Alfathoni dan Manesah (2020, hlm.2) mengatakan bahwa film juga

termasuk dalam bagian dari komunikasi serta bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berguna untuk mengirim serta menerima pesan. Pendapat lain mengatakan bahwa film merupakan rangkaian cerita dari kumpulan gambar yang bergerak dan membentuk sebuah cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video (Javadalasta dalam Alfathoni dan Manesah (2020, hlm. 2)).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa film adalah cerita yang dikemas dalam bentuk video dan tidak hanya menampilkan visualisasi tetapi memberikan sebuah makna yang ingin disampaikan kepada penonton atau penerima yang melihat cerita tersebut.

Elemen Film

Masdudin (2011, hlm. 5) mengatakan bahwa dalam pembuatan film terdiri dari beberapa elemen film diantaranya sebagai berikut.

1) Produser

Produser yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap semua hal yang berkaitan dengan film. Sebagai penyedia dana dimulai dari awal pengerjaan film, memberi gaji para pekerja film, mengawasi selama dalam produksi film, dan mengatur pemasaran film agar sosialisasi terhadap masyarakat dapat dilakukan.

2) Penulis Skenario

Penulis skenario yaitu orang yang menuliskan ide-ide atau orang yang membuat naskah film. Penulis skenario akan menyajikan gambaran berupa tulisan untuk dikaji dan dikembangkan oleh sutradara dan semua elemen dalam sebuah produksi film.

3) Sutradara

Sutradara yaitu orang mempunyai gagasan dan yang mewujudkannya dalam bentuk visual. Sutradara mempunyai tanggung jawab penuh dalam pembuatan film. Tugas sutradara mengatur aktor dan aktris dalam beracting.

4) Aktor dan Aktris

Aktor dan aktris merupakan pemeran yang memerankan karakter dalam sebuah cerita. Tugas dari aktor dan aktris adalah mendalami karakter sebuah cerita yang nantinya akan membuat penonton merasa puas setelah menonton film tersebut.

5) Juru Kamera

Juru Kamera yaitu seseorang yang mengoperasikan kamera. Kamera merupakan aspek penting, sebab kameralah alat yang akan menangkap semua adegan atau gambar yang akan diperankan oleh aktor maupun aktris. Dalam pengambilan gambar pun, tidak hanya menggunakan satu sudut saja, tapi beberapa sudut agar adegan yang akan difilmkan nanti terlihat bagus dan apik.

Jenis-Jenis Film

Dunia perfilman terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Perkembangan itu menjadikan film memiliki beberapa jenis film, diantaranya sebagai berikut.

Film Dokumenter

Masduhin (2011, hlm. 14) mengatakan bahwa film dokumenter adalah film yang menceritakan sebuah peristiwa atau realitas tertentu dengan pengambilan cerita suatu kejadian yang benar-benar terjadi di suatu tempat. Maksudnya, film dokumenter yaitu film yang mengisahkan kejadian secara realistis atau fakta yang benar-benar terjadi. Alfathoni dan Manesah (2020, hlm 50) mengatakan bahwa film dokumenter juga memiliki kemampuan untuk merekam langsung suatu peristiwa secara langsung di saat peristiwa itu terjadi. Jenis film ini mampu merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang sudah terjadi. Dengan kata lain, film dokumenter yaitu film yang menceritakan kejadian secara nyata baik dilakukan dengan rekaman langsung ataupun rekonstruksi ulang. Pendapat lain yaitu Pratista (2023, hlm. 7) mengatakan bahwa kunci utama dalam film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter tidak menciptakan sebuah peristiwa atau kejadian, namun film ini merekam kejadian yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Maksudnya, hal utama dalam film dokumenter yaitu sebuah

fakta. Contoh film dokumenter yaitu Film *G30S PKI, Nanook of the North* (1919).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter adalah film yang menyajikan sebuah fakta dalam ceritanya. Baik dilakukan dengan rekaman langsung saat kejadian ataupun dengan merekonstruksi kembali kejadian tersebut.

Film Pendek

Film pendek adalah film yang durasi ceritanya kurang dari 60 menit. Film pendek sering kita jumpa dalam media youtube, biasanya yang membuat film pendek yaitu para siswa SMA atau mahasiswa. Namun untuk sekarang film pendek menjadi ajang yang lebih serius dibandingkan sebelumnya, semakin hari banyak film pendek yang bagus. Salah satunya ada *Tilik*. (Masdudin (2011, hlm, 17)).

Film Panjang

Film panjang adalah film yang durasi waktunya lebih dari 60 menit bahkan bisa sampai lebih dari 100 menit. Biasanya untuk film panjang bisa kita jumpai di bioskop-bioskop. Salah satunya ada film *Laskar Pelangi, Keluarga Cemara, AADC*, dan banyak lagi fil lainnya. (Masdudin (2011, hlm, 17)).

Genre Film

Film mempunyai beberapa jenis genre. Kegunaan genre berguna untuk memudahkan penonton saat menentukan film yang akan ditonton oleh penonton. Genre memiliki beberapa jenis diantaranya sebagai berikut.

1) Genre Film *Action* Laga

Alfathoni dan Manesah (2020, hlm. 54) mengatakan bahwa genre *action* laga berisikan cerita mengenai perjuangan seorang tokoh yang bertahan hidup atau berisikan adegan pertarungan baik antar individu maupun kelompok. Pendapat lain yaitu Pratista (2023, hlm. 21) mengatakan bahwa genre *action* lag aini ceritanya berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop

dengan tempo cerita yang cepat. Genre ini juga berisi adegan aksi kejar-kejaran, perkelahian, tembak-tembakan, dan adegan aksi lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa genre film *action* laga yaitu genre yang ceritanya penuh dengan adegan-adegan aksi dan berbahaya.

2) Genre Film Komedi

Alfathoni dan Manesah (2020, hlm. 55) mengatakan bahwa genre komedi adalah film yang memiliki kekuatan pada kelucuan-kelucuan yang tercermin dalam ceritanya maupun kelucuan yang terlihat dari adegan penokohan. Pendapat lain yaitu Pratista (2023, hlm 26) mengatakan bahwa genre komedi mempunyai tujuan utama yaitu memancing gelak tawa penonton. Genre komedi berisikan drama ringan yang adegannya dilebih-lebihkan baik melalui aksi, situasi, bahasa hingga karakternya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa genre komedi yaitu genre yang ceritanya membuat penonton tertawa karena aksi, situasi, bahasa, serta karakter yang diadegankan dalam film tersebut.

3) Genre Film Horor

Alfathoni dan Manesah (2020, hlm. 55) mengatakan bahwa genre film horor yaitu film yang mengusung cerita diluar nalar manusia, serta mengangkat cerita yang berbau mistik, seperti cerita hantu, cerita kerasukan, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat di atas, Pratista (2023, hlm 25) mengatakan bahwa genre horor memiliki tujuan yang memberikan efek takut, kejutan, dan teror yang mendalam kepada penontonya. Biasanya genre horor berkombinasi dengan genre supernatural (melibatkan makhluk supernatural atau gaib), serta memiliki suasana latar gelap dan musik yang mencekam.

Maka dapat disimpulkan bahwa genre horor yaitu genre yang menyuguhkan efek kepada penontonya rasa takut, kejutan dan teror karena ceritanya mengusung tema hantu atau berhubungan dengan makhluk supernatural.

4) Genre Film *Thriller*

Alfathoni dan Manesah (2020, hlm. 55) mengatakan bahwa cerita dalam genre *thriller* selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tidak jauh dari unsur logika. Pratista (2023, hlm. 41) mengatakan bahwa genre *thriller* merupakan film yang bertujuan memberi rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan pada penontonnya. Film dengan genre *thriller* biasanya mengisahkan tentang orang yang terjebak dalam situasi yang luar biasa, seperti seseorang yang terlibat perkara kriminal yang tidak dilakukannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa film dengan genre *thriller* merupakan genre yang ceritanya penuh dengan ketegangan disepanjang alur ceritanya.

5) Genre Film Ilmiah

Alfathoni dan Manesah (2020, hlm. 55) mengatakan bahwa genre ilmiah ini mempunyai sebutan lain yaitu genre *sci-fi*. Ilmuwan selalu ada dalam genre film ini sebab sesuatu yang dihasilkan oleh mereka akan menjadi permasalahan utama alur cerita. Pendapat lain yaitu Pratista (2023, hlm, 25) mengatakan bahwa genre ilmiah secara umum berhubungan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu dan lain sebagainya. Genre ilmiah ini biasanya memiliki banyak efek visual dalam filmnya sehingga menghabiskan banyak biaya produksi.

Maka dapat disimpulkan bahwa genre film ilmiah yaitu genre yang ceritanya banyak menggunakan efek visual karena mengisahkan tentang perjalanan atau latar cerita diluar kehidupan nyata manusia.

6) Genre Film Drama

Alfathoni dan Manesah (2020, hlm. 55) mengatakan bahwa genre film drama ini banyak disukai oleh penonton sebab dianggap sebagai gambaran yang nyata dalam lingkungan manusia dan penonton ikut merasakan adegan dalam film yang ditontonnya. Pratista (2023, hlm. 22) mengatakan bahwa genre film drama mempunyai jangkauan ceritanya luas, dan biasanya ceritanya berhubungan dengan kehidupan

nyata. Dikatakan genre drama karena kisahnya sering kali menggugah emosi dan mampu menguras air mata penontonnya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa genre film drama merupakan cerita yang mengisahkan kehidupan nyata yang terjadi dilingkungan sosial dan ceritanya mampu membuat penonton merasa terenyuh dengan kisah yang disediakan dalam film tersebut.

7) Genre Film Romantis

Alfathoni dan Manesah (2020, hlm. 55) mengatakan bahwa genre ini menceritakan romansa cinta sepasang kekasih. Dan kebanyakan para penonton sering terbawa suasana romantis yang diperankan oleh para tokoh. Pratista (2023, hlm. 38) mengatakan bahwa genre film roman lebih memusatkan cerita dalam masalah percintaan. Cerita pada umumnya mengisahkan sepasang pasangan yang saling mencintai namun memiliki masalah yang menghalangi hubungan mereka.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka genre film romantis merupakan genre yang ceritanya mengisahkan tentang manis dan peliknya kisah percintaan sepasang pasangan.

3. Kurikulum 2013

Subbab ini menjelaskan tentang pengertian kurikulum, tujuan kurikulum, karakteristik kurikulum, fungsi kurikulum, komponen kurikulum, dan hubungan kurikulum dengan pengajaran.

a. Pengertian Kurikulum

Ahmad, dkk. (1998, hlm. 106) mengatakan bahwa kurikulum merupakan seluruh kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa serta sarana untuk memperoleh pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum adalah tempat siswa memperoleh ilmu pendidikan. Permendikbud Nomor 35 tahun 2018 mengatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Dengan kata lain, kurikulum adalah pedoman dalam

kegiatan belajar mengajar yang memuat perangkat pembelajaran sebagai cara menjalankan kurikulum tersebut. Pendapat lain yaitu Nasution (2010) mengatakan bahwa kurikulum secara lazim dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melakukan proses belajar-mengajar dalam pengawasan bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau Lembaga Pendidikan dan juga staf pengajarnya. Maksudnya, rancangan rencana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk melancarkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan kurikulum adalah dasar dalam pendidikan guna mencapai suatu tujuan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Tujuan Kurikulum

Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan peradaban dunia.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Permendikbud Nomor 35 tahun 2018 mengatakan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 2) Menepatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 5) Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 6) Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

d. Fungsi Kurikulum

Sarinah (2015, hlm. 17) mengatakan bahwa bagi guru kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum memiliki peran sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berperan sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses Pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berperan sebagai suatu pembelajaran.

Sarinah (2015, hlm. 17-18) mengatakan bahwa beberapa fungsi kurikulum memiliki arti sebagai berikut.

1) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus bisa membimbing siswa untuk dapat memiliki sifat *well adjusted* 11 yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

2) Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus bisa menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral masyarakat ke jenjang yang lebih tinggi.

3) Fungsi Diferensiasi

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum berperan sebagai alat pendidikan yang harus bisa memberikan layanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan baik aspek fisik maupun psikis.

4) Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan mengandung arti bahwa kurikulum berperan sebagai alat pendidikan harus bisa mempersiapkan siswa melanjutkan studi jenjang pendidikan lebih.

5) Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan mengandung arti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan peluang kepada siswa dalam memilih program-program belajar yang diminatinya serta sesuai dengan kemampuannya. Fungsi pemilihan ini berkaitan erat dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberikannya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

6) Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostik mengandung arti bahwa kurikulum berperan sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan membimbing peserta didik guna memahami dan menerima potensi serta kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, peserta didik pada fungsi ini diharapkan mampu mengembangkan sendiri potensi yang dimilikinya sehingga dapat memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

e. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah sistem, sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai beberapa komponen dan bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang terpisahkan. Komponen kurikulum memiliki sifat yang harmonis, maka dari itu komponennya tidak saling bertentangan.

Ahmad, dkk (1998, hlm. 103) mengatakan bahwa komponen-komponen kurikulum terdiri atas tujuan, isi, organisasi, dan strategi.

1) Tujuan

Kurikulum adalah sebuah program yang digunakan untuk meraih beberapa tujuan pendidikan. Tujuan tersebut lah yang dijadikan arah atau acuan untuk seluruh aktivitas pendidikan yang dijalankan. Tercapai atau tidaknya program pendidikan yang dilakukan di sekolah, hal tersebut dapat diukur dari sejauh mana dan sebanyak apa pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

2) Isi

Isi program kurikulum adalah selirih rencana yang diberikan kepada peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar dalam rangka agar tujuan yang diinginkan dapat diraih. Isi kurikulum mencakup jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Isi program suatu bidang studi yang diajarkan sebenarnya yaitu berupa kurikulum itu sendiri, ataupun dikenal sebagai silabus. Silabus biasanya dijelaskan ke dalam bentuk pokok-pokok bahasan dan subpokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar dalam pengambilan bahan untuk setiap kegiatan belajar mengajar di kelas oleh pendidik. Penentuan pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.

3) Organisasi

Organisasi adalah susunan program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal berhubungan dengan masalah pembuatan suatu kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pembelajaran yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk penyusunan mata pelajaran itu dapat secara terpisah (*correlated*), atau penyatuan seluruh pelajaran (*integrated*). Tercakup pula disini adalah jenis-jenis program yang dikembangkan di sekolah yaitu misalnya program pendidikan umum, akademis, keguruan, keterampilan, dan lain-lain.

Struktur vertikal berhubungan dengan proses pelaksanaan kurikulum di sekolah. Contohnya, apakah kurikulum dilaksanakan dengan sistem kelas,

tanpa kelas atau gabungan keduanya, dengan sistem unit waktu atau caturwulan (empat bulan).

4) Strategi

Komponen strategi dimaksudkan untuk perencanaan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Persoalan strategi pelaksanaan tersebut dapat dilihat dengan cara yang ditempuh saat melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan, dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, alau atau media pengajaran, dan sebagainya.

f. Hubungan Kurikulum dengan Pengajaran

Sarinah (2015, hlm 21) mengatakan kurikulum dilihat sebagai rancangan yang disusun agar dapat melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan serta staf pengajarnya. Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik, serta untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sehingga hubungan keduanya merupakan dua subsistem dari sistem yang lebih besar yaitu persekolahan dan pendidikan. Oleh sebab itu, hubungan keduanya sangat erat.

Kurikulum dalam pengajaran tidak luput dengan rencana pelajaran/ bahan atau materi pembelajaran. Rencana pelajaran/ bahan atau materi dalam kurikulum dimaksudkan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diterapkan agar dapat dipelajari oleh peserta didik di sekolah ataupun di perguruan tinggi untuk memperoleh suatu ijazah atau gelar.

1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah alat atau materi yang bisa dijadikan landasan bagi pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Kosasih (2021, hlm. 1) mengatakan bahwa bahan ajar adalah alat yang digunakan oleh pengajar dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut mencakup materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai pseserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

Pendapat lain yaitu Sugiarni (2021, hlm. 7) mengatakan bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang dijadikan pen jembatan oleh pendidik untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran. Mascita (2021, hlm. 3) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen dari proses kegiatan belajar di sekolah. Tidak adanya bahan ajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar. Ada atau tidak adanya guru, bahan ajar menjadi inti dari proses kegiatan belajar tersebut. Oleh sebab itu, bahan ajar harus mendapat perhatian khusus bagi guru sebelum mengajar.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang memuat materi pembelajaran (pengetahuan dan keterampilan) guna memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik.

2) Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna menjadi jembatan bagi pendidik dan peserta didik. Bahan ajar mempunyai fungsi, hal tersebut berfungsi dengan baik jika hal tersebut memenuhi kepentingan peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran. Kosasih (2021, hlm. 4) mengatakan bahwa fungsi bahan ajar sebagai berikut.

a) Berdasarkan kepentingan peserta didik

Bahan ajar patut memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut menjelaskan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya disamping memberikan motivasi didalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.

b) Berdasarkan kepentingan guru

Bahan ajar yaitu susunan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau materi yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis didalamnya. Guru menjadi terbantu didalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

3) Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021, hlm. 18) mengatakan bahwa bahan ajar memiliki beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut.

a) Modul

Modul yaitu bahan ajar cetak yang disusun agar dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa saat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikatakan secara mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar mandiri. Dengan modul, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran guru secara langsung. Modul merupakan sumber belajar yang berisikan materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

b) Lembar Kerja Peserta Didik/LKPD/LKS

LKPD adalah bahan ajar yang terdiri dari lembar kerja dan kegiatan belajar peserta didik. LKPD mencakup paparan yang memuat pokok materi, tujuan kegiatan, alat/ bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja, sedangkan LKS yaitu bahan ajar yang komponen-komponen utamanya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat

dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran. LKS berfokus pada pengembangan soal-soal serta latihannya.

c) *Handout*

Handout merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama). Namun, tetap relevan dengan KD/indikator yang ditetapkan guru sebelumnya.

Majid dalam Nana (2019, hlm. 1-2) mengatakan bahwa bahan ajar dikelompokkan dalam empat jenis, diantaranya sebagai berikut.

a) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang cara pembuatannya dilakukan dengan pencetakan, contohnya *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik/LKPD, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.

b) Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengan merupakan bahan ajar dalam bentuk audio, contohnya kaset, radio, CD audio.

c) Bahan Ajar untuk Pandang Dengar (Audio Visual)

Bahan ajar audio visual merupakan bahan ajar yang dapat dilihat dan didengar. Contohnya CD video dan film.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini menggunakan relevansi kurikulum 2013 sebagai hasil penelitiannya. Hasil penelitiannya dengan kurikulum 2013 direlevansikan dengan bahan ajar. Bahan ajar ini berhubungan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks ulasan. Teks ulasan ini mengulas film karya Yandy Laurens dengan judul film *Keluarga cemara* (2019). Bahan ajar teks ulasan ini digunakan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kelas VIII. Pengambilan materi ini disesuaikan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) nomor 37 tahun 2018. Berikut tabel Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mengenai teks ulasan.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti

Kompetensi	Rumusan/Isi
KI.1 (Sikap Spiritual)	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI. 2 (Sikap Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI. 3 (Pengetahuan)	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI. 4 (Keterampilan)	Mencoba, mengolah, menyaji dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi	Isi
Kompetensi Dasar	4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil peneliti terdahulu bisa digunakan oleh peneliti sebagai referensi atau acuan dasar untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian terdahulu bisa digunakan oleh peneliti untuk memahami teori yang akan digunakan saat melaksanakan penelitian. Dalam penelitian terdahulu, ada persamaan ataupun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, guna menghindari plagiarisme, peneliti menggunakan empat sumber peneliti terdahulu. Berikut pemaparan hasil penelitian terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Meirisa, Yumma Rasyid, Fathiaty Murtadho (2017)	Tindak Tutur Ilokusi Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD)	Peneliti mempunyai kesamaan dengan peneliti terdahulu yaitu kesamaan dalam meneliti tentang tindak tutur ilokusi.	Peneliti terdahulu menggunakan sumber penelitian dalam interaksi pembelajaran di SMA Ehipassiko School BSD, sedangkan penulis menggunakan sumber film dengan judul <i>Kelurga Cemara</i> (2019) karya Yandy Laurens	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kategori tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII IPS yaitu kategori asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.
2.	Azanul Islam, Burhanudin, Saharudin (2021)	Tindak Tutur Ilokusi Dalam <i>Talkshow</i> Indonesia <i>Lawyers Club</i>	Peneliti mempunyai kesamaan dengan peneliti terdahulu yaitu kesamaan dalam meneliti tentang tindak tutur ilokusi.	Peneliti terdahulu menggunakan sumber penelitian acara <i>talkshow</i> Indonesia <i>Lawyers Club</i> , sedangkan penulis menggunakan sumber film dengan judul <i>Kelurga Cemara</i> (2019) karya Yandy Laurens	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan mencakup asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dan fungsi yang ditemukan dalam tindak tutur ilokusi memuat fungsi memberitahukan, menyimpulkan, mengemukakan, pendapat, mengklaim, mengajak, meminta,

No.	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
					memerintah, melarang, menyarankan, mengharapkan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, Bersumpah. Jenis tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur jenis ekspresif dengan fungsi mengucapkan terima kasih.
3.	Venida Winarni Sutaryat (2021)	Analisis Pragmatis Terhadap Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel <i>Rantau 1 Muara</i> Karya Ahmad Fuadi dan Kesesuaiannya dengan tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA	Peneliti mempunyai kesamaan dengan peneliti terdahulu yaitu kesamaan dalam meneliti tentang tindak tutur ilokusi.	Peneliti terdahulu menggunakan sumber penelitian novel dengan judul <i>Rantau 1 Muara</i> karya Ahmad Fuadi, sedangkan penulis menggunakan sumber film dengan judul <i>Kelurga Cemara</i> (2019) karya Yandy Laurens	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini mengandung lima jenis tindak tutur diantaranya, 40 tuturan yang menunjukkan tindak tutur asertif berupa kalimat komunikatif “menyatakan” sebanyak 29 kalimat, “mengeluh” sebanyak 11 kalimat, 78 tuturan yang menunjukkan tindak tutur direktif dengan kalimat tuturan komunikatif “memesan” sebanyak 6 kalimat, “menasihati” sebanyak 2 kalimat, “memerintah” sebanyak 30 kalimat, “menyarankan” sebanyak

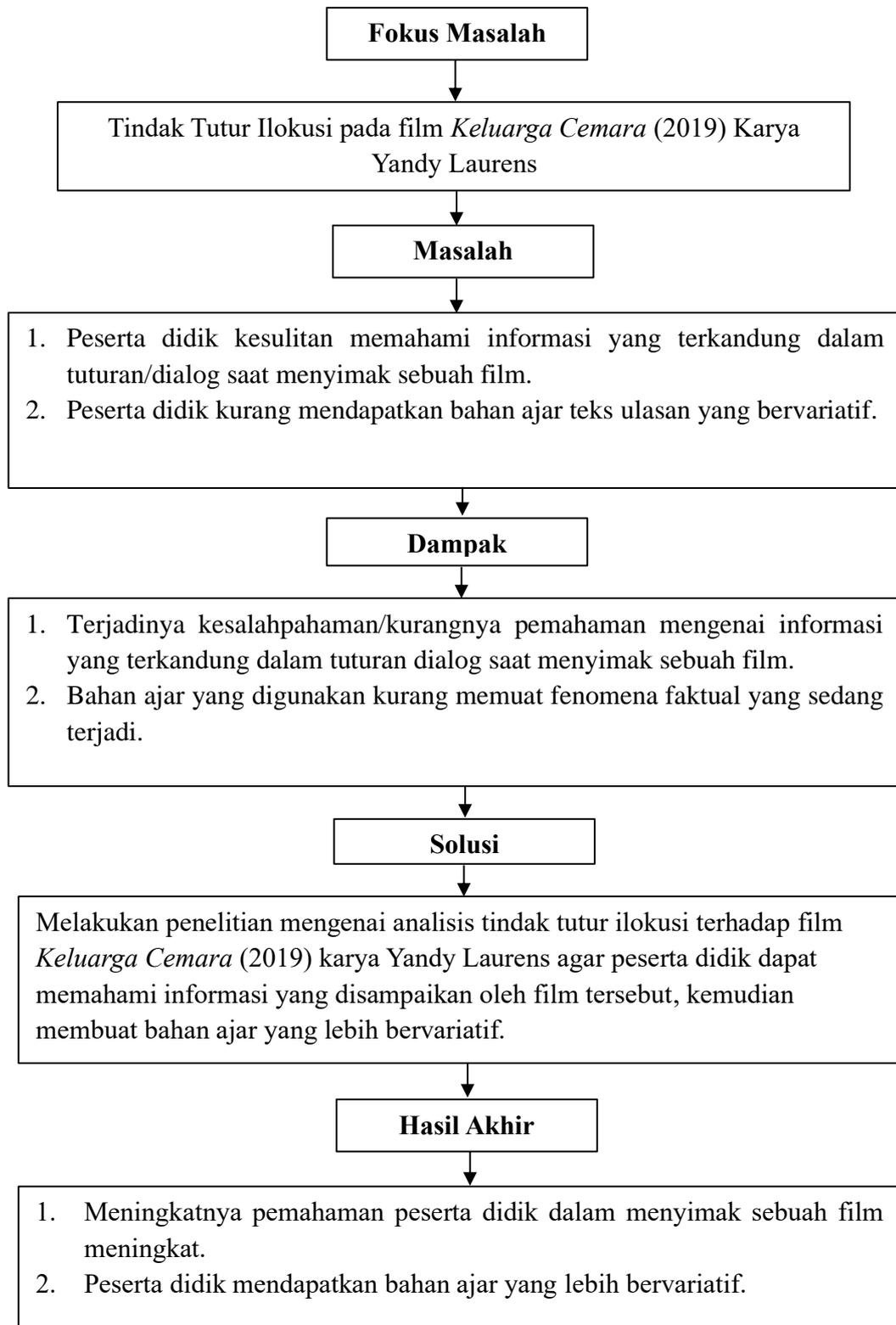
No.	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
					<p>22 kalimat, “memohon” sebanyak 15 kalimat, dan “merekomendasi” sebanyak 2 kalimat, 37 tuturan yang menunjukkan ekspresif dengan tuturan kalimat komunikatif “memuji” sebanyak 7 kalimat, “permintaan maaf” sebanyak 13 kalimat, “berterima kasih” sebanyak 12 kalimat, “memberi selamat: sebanyak 4 kalimat, dan “berbelasungkawa” sebanyak 1 kalimat, 11 tuturan yang menunjukkan komisif dengan tuturan kalimat komunikatif “mengancam” sebanyak 2 kalimat, “berjanji” sebanyak 5 kalimat, dan “menawarkan” sebanyak 4 kalimat, 3 tuturan yang menunjukkan deklarasi dengan tuturan kalimat komunikatif “mengucilkan” sebanyak 2 kalimat, dan “berpasrah” sebanyak 1 kalimat.</p>

No.	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Fitra Noviandara (2022)	Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Berbicara Pada Pembelajaran Teks Berita sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung	Peneliti mempunyai kesamaan dengan peneliti terdahulu yaitu kesamaan dalam meneliti tentang tindak tutur.	Peneliti terdahulu menggunakan sumber penelitian kegiatan pembelajaran mengenai teks berita, sedangkan penulis menggunakan sumber film dengan judul <i>Kelurga Cemara</i> (2019) karya Yandy Laurens	Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada kegiatan berbicara pada saat pembelajaran teks berita mengandung 48 tindak tutur.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan peta konsep yang digunakan peneliti untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan penelitiannya secara garis besar. Berikut kerangka pemikiran penelitian Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens dan Kedudukannya dalam Kurikulum 2013.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam film *Keluarga Cemara* (2019) karya Yandy Laurens. Maka judul penelitian ini adalah “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film *Keluarga Cemara* (2019) Karya Yandy Laurens dan Kedudukannya dalam Kurikulum 2013”. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran mengenai teks ulasan, dan mampu memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan.